

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Teori Penetrasi Sosial

Teori Penetrasi sosial adalah teori yang menggambarkan pola dalam pengembangan dalam hubungan. Dalam perkembangannya, penetrasi sosial mengacu pada proses pembentukan hubungan di mana orang beralih dari komunikasi yang awalnya tidak dikenal menjadi komunikasi yang lebih intim (Puspitasari & Aprilia, 2022: 196-211). Menurut Taylor dan Altman disini keintiman lebih dari keintiman fisik, keintiman yang dimaksud yaitu secara intelektual dan emosional sehingga pada batasan dimana pasangan melakukan aktifitas bersama.

Teori penetrasi sosial mempunyai peran utama dalam bidang komunikasi dan psikologi. Model teori penetrasi sosial ini menyediakan jalan lengkap untuk menggambarkan perkembangan hubungan interpersonal dan untuk mengembangkannya dengan pengalaman individu sebagai proses pengungkapan diri yang mendorong kemajuan hubungan.

Teori ini membahas proses seorang komunikator mendekati komunikan. Ketika seseorang ingin mengenal lebih jauh lawan bicaranya (komunikan). Taylor dan Altman (Permassanty & Irawan, 2018: 111) menyebutnya dengan ibarat kulit bawang. Dimana terdapat lapisan yang ada pada informasi diri komunikan.

Lapisan terluar adalah kepribadian seseorang yang disebut *public image*, informasi fisik pribadi (rambut, warna kulit, bentuk wajah, postur tinggi badan), umur, nama. Penetrasi sosial merupakan teori yang menceritakan bagaimana komunikator ingin lebih mengenal komunikator. Jika seseorang ingin mengenal seseorang lebih baik, mereka harus melalui langkah demi langkah, bagaikan mengupas bawang. Lapisan terdalam adalah informasi diri, yang orang lain tidak mengetahuinya.

Teori penetrasi sosial dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana proses pertukaran informasi berfungsi sebagai pengembangan serta pemutusan hubungan interpersonal. Penetrasi sosial menggambarkan sebuah proses ikatan yang memindahkan lapisan terluar menjadi lebih intim. Secara khusus penetrasi sosial memiliki fungsi untuk mencapai pengungkapan diri yang tujuannya untuk mengungkapkan sebuah informasi tentang diri sendiri (Carpenter & Greene, 2015: 1-4)

Menurut Altman dan Taylor dalam (Wulandari, 2013: 11), pada dasarnya manusia memiliki kemampuan untuk berdekatan satu sama lain sejauh mampu melalui prosesnya. Teori penetrasi dianalogikan dengan analogi bawang yang menjelaskan cara suatu hubungan akan terjadi. Pada analogi bawang terdapat beberapa tingkatan penetrasi sosial berdasarkan dengan tingkatan tingkatannya. Menurut Altman dan Taylor (Puspitasari & Aprilia, 2022: 196-211) ada empat tahapan dalam proses penetrasi sosial, yakni:

2.1.1.1 Orientasi

Tahap orientasi ini merupakan tahapan awal proses penetrasi sosial. Di tahap ini biasanya hanya sebagian dari diri seseorang dapat dilihat. Perbincangan dalam tahap ini hanya bersifat basa-basi dan menunjukkan data diri yang umumnya diketahui banyak orang (Puspitasari & Aprilia, 2022: 196-211).

2.1.1.2 Pertukaran Penjajakan Afektif

Tahapan penjajakan afektif adalah perluasan dari area publik dari diri dan bagian dari kepribadian seseorang akan mulai muncul. Jika dalam tahapan orientasi orang bersikap hati-hati dalam menyampaikan informasi mengenai dirinya. Dalam tahapan ini orang memunculkan kepribadian mereka kepada orang lain (Faidlatul Habibah et al., 2021: 44-53).

Ketika sudah masuk dalam tahap ini, komunikasi bisa berjalan dengan santai dan nyaman. Dua individu sudah memasuki tahap saling bertanya dan mencari tahu hal yang disukai atau tidak dari satu sama lain. Komunikasi tidak hanya verbal, tetapi komunikasi nonverbal juga sudah berlangsung, seperti intensifikasi ekspresi wajah saat berinteraksi langsung atau sentuhan fisik. Fase ini bisa menjadi penentu kelanjutan hubungan (Faidlatul Habibah et al., 2021: 44-53).

2.1.1.3 Pertukaran Afektif

Pada tahapan pertukaran afektif ini meningkatkan pertukaran informasi pribadi yang lebih dalam. Memiliki keberanian untuk menceritakan penyakitnya, berbagi curahan hatinya, atau melakukan apa yang sering disebut ledakan. Fase ini ditandai dengan peningkatan pertukaran informasi, yang dapat menimbulkan

kritik. Namun, pada tahap ini, tidak ada kemungkinan merusak hubungan yang sudah terjalin (Faidlatul Habibah et al., 2021: 44-53).

2.1.1.4 Pertukaran Stabil

Pada tahap terakhir, komunikasi yang dibangun sejak awal sudah efektif ditandai dengan kejelasan konteks percakapan dan keakraban (Puspitasari & Aprilia, 2022: 196-211). Pertukaran informasi lebih dalam dan intim antara dua pihak yang saling memahami dan memahami perasaan masing-masing.

2.1.2 Pengertian *Ghosting*

Perilaku *ghosting* atau yang dikenal dengan Pemberi Harapan Palsu (PHP) merupakan putusnya hubungan dengan tidak adanya kabar dan putusnya komunikasi dengan pasangan. perilaku *ghosting* ini dengan mudahnya dilakukan dengan sengaja untuk meninggalkan atau mengabaikan pasangan (Rohmatin et al., 2021: 239-258). *Ghosting* bisa dilakukan secara tiba-tiba atau bertahap, *ghosting* bisa saja terjadi misalnya tidak menanggapi panggilan telepon atau pesan teks, dengan memblokir jejaring sosialnya (Navarro et al., 2020: 57)

Ghosting merupakan istilah baru atau kekinian dalam dunia percintaan. *Ghosting* memiliki arti berupa fenomena kencan online, dimana salah satu dari sebuah pasangan menghilang tanpa kejelasan seperti hantu (Nayiroh, 2021: 57-66). Peristiwa *ghosting* ini biasanya dilakukan oleh orang yang ingin memutuskan hubungan tanpa adanya penjelasan atau memutuskan hubungan secara sepihak.

Pada dasarnya perilaku *ghosting* ini akan mengakibatkan perasaan cemas ketika hubungan sudah terjalin terlalu dalam dan akibatnya akan membuat seseorang menjadi trauma untuk berkenalan lagi dengan orang baru dan merasa

kurang percaya diri (Rohmatin et al., 2021: 239-258). Saat seseorang merasa ditinggalkan atau dicampakkan hal tersebut juga mengancam kesehatan mental seseorang. Dimana seseorang diperlakukan seperti tidak di hargai dan dibuat kebingungan karena tidak adanya kejelasan, sehingga mengalami kesedihan dan kemarahan.

2.1.2.1 Aplikasi Kencan *Online*

Aplikasi kencan adalah salah satu wadah yang dapat menjadi sarana untuk mempertemukan dua individu untuk saling menjalin suatu hubungan (Dilens & Widyantoro, 2020: 1-12). Saat ini banyak bisa di temui macam-macam aplikasi kencan *online* yang sangat beragam, salah satunya aplikasi *Bumble*. Aplikasi kencan ini gunanya sama dengan aplikasi kencan pada umumnya seperti Tinder ataupun Tantan. Perbedaan pada aplikasi *Bumble* ini wanita yang memulai obrolan terlebih dahulu jika *match* (Haryadi & Simangunsong, 2022: 11).

Aplikasi *Bumble* ini akan mengarahkan penggunanya untuk *swipe* ke kiri ataupun *swipe* ke kanan. *Swipe* ke kiri artinya tidak suka dan *swipe* ke kanan artinya suka. *Bumble* juga memiliki fitur GPS (*Global Positioning System*) dimana dapat memudahkan penggunanya untuk menemui pengguna lain dan memilih jarak 2 km sampai 161 km. Selain fitur GPS (*Global Positioning System*), ada juga fitur untuk memilih usia 18 sampai dengan 80 tahun dengan rata-rata para pengguna aplikasi *Bumble* berumur 18 sampai 28 tahun.

2.1.3 *New Media*

New media adalah sebuah teori yang dikembangkan oleh Pierre Levy, menurut Pierre Levy *new media* merupakan sebuah teori yang membahas

mengenai perkembangan media. Pierre Levy berpendapat soal *WWW (World Wide Web)* merupakan tempat segala informasi yang luas, cepat dan fleksibel yang dapat membantu manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terbaru (Levy, 2009: 13-24).

New media atau media baru merupakan bentuk dari perkembangan dari teknologi komunikasi digital, dimana orang dapat berinteraksi melalui media digital tanpa bertemu secara langsung atau bertatap muka (Purwanti A, 2022: 95-104). Media baru adalah beragam perangkat teknologi komunikasi yang dapat berguna untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi. Dengan adanya media baru mempermudah orang untuk berkomunikasi dengan internet (Rasyid & Purwanti, 2020: 1-8).

Saat ini internet hadir sebagai media baru yang dapat mempermudah untuk berkomunikasi satu sama lain. Internet juga bisa di gunakan untuk bersosialisasi di dunia maya, bahkan bisa sampai ke dunia nyata. Tidak ada batasan saat menggunakan internet. Ada banyak hal yang di suguhkan oleh media baru, selain itu jangkauannya sangat luas dan tidak terbatas (Ahmadi, 2020: 26-37).

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah ada sebelumnya sebagai referensi peneliti dalam penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu:

2.3.1 Nadya Haliza dan Afif Kurniawan.(2021). Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Kesepian Pada Dewasa Awal Pengguna Aplikasi *Dating Online*. *Jurnal of Nursing Research*. Vol. no.1. ISSN 2807906X.

Seseorang *single* cenderung tidak puas dalam hubungan, kemarahan, penolakan, kebosanan dan depresi, ketidakpuasan hubungan dapat menyebabkan mereka mencari hubungan secara *online*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan keterbukaan diri dengan kesepian pada pengguna aplikasi kencan *online* di masa dewasa awal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada variabel dan dimensi data yang nantinya akan dianalisis untuk menentukan ruang lingkup penelitian ini, sekaligus mengkaji hubungan antara kesepian dan pengungkapan diri pada usia dini pada pengguna dewasa aplikasi kencan *online* tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterbukaan diri dengan kesepian pada pengguna aplikasi kencan *online* di masa dewasa awal, dengan penekanan pada hubungan yang positif.

2.3.2 Firnandha Salsabila. (2021). Gambaran *Self-disclosure* Pada Perempuan Pengguna Aplikasi *Online Dating* Tinder Di Tengah Pandemi *COVID-19*. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol.8, No.2. ISSN: 2654-4024.

Munculnya pandemi *COVID-19* membuat terjadinya peningkatan pengguna Tinder dan peningkatan durasi percakapan. Peningkatan tersebut dilatarbelakangi oleh rasa bosan yang dirasakan selama pemberlakuan PSBB. *Self-disclosure* yang tepat perlu dilakukan agar komunikasi berjalan dengan lancar dan membangun hubungan yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self-disclosure* pada perempuan pengguna aplikasi *online dating* Tinder

di tengah pandemi *COVID-19* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-disclosure* pada perempuan dapat terlihat melalui beberapa hal, yakni batasan yang dibuat saat melakukan komunikasi, faktor yang memengaruhi proses swiping dan informasi yang ditampilkan pada profil Tinder.

2.3.3 Luluatu Nayiroh dan Juag Nurhalimah.(2021). Proses Penetrasi Sosial Hubungan Pasangan Pengguna Aplikasi Kencan *Online* (Tinder) dimasa Pandemi *COVID-19*. JPRMEDCOM:Journalism, Public Relation and Media Communication Studies Journal.Vol.3. ISSN: 2715-6508.

Tinder menjadi solusi bagi kaum muda untuk mencari jodoh atau sekedar teman ngobrol dimasa pandemi, dimana saat hadirnya kebijakan pembatasan aktivitas di luar rumah, dengan menggunakan tinder individu tidak membutuhkan waktu lama untuk mengenal dan menjalin hubungan dengan orang baru yang tidak pernah bertemu secara langsung. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana proses penetrasi sosial hubungan pasangan pengguna aplikasi kencan *online* Tinder dimasa pandemi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dan Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Penetrasi Sosial. Hasil penelitian menunjukan bahwa informan memiliki berbagai alasan untuk menggunakan aplikasi Tinder dimasa pandemi. Mulai dari mencari teman ngobrol dan pasangan, untuk memenuhi keperluan kerja, dan menghilangkan rasa bosan ketika masa pandemi dan interaksi sosial yang semakin terbatas sehingga informan memilih Tinder sebagai solusinya.

3.3.4 Ryan Haryadi.(2022). Fenomena Pengalaman Perempuan Dalam Menggunakan *Feminist Mobile Dating App Bumble*. Komunikatif: Jurnal ilmu komunikasi. Vol 11 no 1 (2022) 776-89. E-ISSN 2597-6699(Online).

Bumble juga dipandang sebagai teknologi baru dimana wanita dapat berpartisipasi dalam kencan *online* dalam proses memulai percakapan, mengeksplorasi keragaman rasional, dan hasrat seksual. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana wanita menggunakan aplikasi kencan seluler feminis *Bumble*. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan metode fenomenologi dan pengumpulan data menggunakan wawancara tidak terstruktur dengan mewawancarai 43 informan dari Jabodetabek untuk menjawab pertanyaan pengalaman apa saja yang mereka alami saat menggunakan aplikasi *Bumble*. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa sifat lebah ini, yang tampaknya memberdayakan perempuan, memberi mereka kemampuan untuk bernegosiasi dan berpartisipasi dalam membangun hubungan impian, meskipun hal ini dipandang bertentangan dengan norma gender tradisional di masyarakat. Dari hubungan yang lebih banyak dan mudah ditemukan, seperti pertemanan, hingga hubungan yang membutuhkan komitmen lebih, seperti pacar atau suami, dan acara lainnya yang hidup menggunakan *mobile dating app*. Gunakan aplikasinya, dari menyenangkan hingga mengecewakan.

3.3.5 Aditia Dwiyanto.(2022). Motivasi Perilaku Kencan *Online* Pada Homo Seksual. Character: Jurnal Penelitian Psikologi. Vol.9 No.7.

Motivasi kencan *online* menarik untuk dipelajari, terutama bagi kaum homoseksual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi perilaku dalam menggunakan aplikasi kencan *online*, khususnya di kalangan

homo seksual. Pendekatan kualitatif dipilih dengan menggunakan studi kasus sebagai metode, dan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur. Penelitian ini melibatkan tiga subjek berusia 21 tahun yang memiliki orientasi seksual sesama jenis dan subjek yang menggunakan aplikasi kencan *online*. Analisis yang digunakan untuk mengolah data adalah data yang telah dikumpulkan, direduksi, dan direferensikan silang untuk menemukan data yang andal dan mutakhir. Studi ini menyoroti dua topik, yaitu penggunaan awal aplikasi kencan *online* dan motivasi perilaku. Ternyata alasan pertama menggunakan aplikasi tersebut adalah untuk mencari pasangan, namun seiring berjalannya waktu motivasi berkembang, seperti mencari pasangan untuk *one night stand* atau sekedar berteman.

3.3.6 Muhammad Rizal Lawado.(2020). Komunikasi Antarpersonal Pada Pasangan Berbasis Aplikasi Kencan *Online* (studi Deskriptif Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Pengguna Aplikasi Tinder). *Commercium*. Vol.02.No.02 Tahun 2020, Hal 113-118.

Pengguna yang ingin mencari pasangan tidak perlu bertemu dengan pengguna lain secara langsung, melainkan berinteraksi melalui aplikasi dengan *smartphone*, dimulai dengan mencari pasangan dan diakhiri dengan menghubunginya secara *online*. *Online dating* dapat diunduh oleh pengguna *smartphone* dan memudahkan mereka menemukan pasangan saat bertemu *secara online*. Salah satu aplikasi *online* (*online dating*) yang menjadi fokus penelitian ini adalah aplikasi Tinder. Penelitian ini membahas tentang proses komunikasi antar personal antar pasangan secara *online* di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan

wawancara kepada pasangan informan. Berdasarkan hasil penelitian ini, komunikasi antar personal yang terjadi pada pasangan yang menggunakan aplikasi Tinder dapat dilihat dari segi proses penetrasi yang terjadi antar sesama dan efektivitas komunikasi yang terbentuk, yang kemudian berlanjut pada hubungan setelah hubungan berakhir stabil.

2.3.7 Raúl Navarro, dkk.(2020). *Psychological Correlates of Ghosting and Breadcrumbing experiences: A Preliminary Study among Adults. International journal of Environmental Research and Public Health.*

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan tiga konstruksi psikologis (kepuasan dengan hidup, kesepian, dan ketidakberdayaan) di antara orang dewasa yang mengalami *ghosting* dan *breadcrumbing*. Sebuah sampel dari 626 orang dewasa (303 laki-laki dan 323 perempuan), berusia 18 sampai 40 tahun, menyelesaikan survei *online* yang meminta untuk menunjukkan apakah seseorang yang mereka anggap sebagai pasangan kencan telah meng-*ghosting* atau *Breadcrumbing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta yang telah terindikasi mengalami *ghosting* bentuk gabungan baik (*Breadcrumbin dan ghosting*) melaporkan kepuasan hidup yang lebih rendah, dan lebih banyak ketidakberdayaan dan kesepian yang dirasakan sendiri. Hasil dari model regresi menunjukkan bahwa penderitaan *breadcrumbing* akan secara signifikan meningkatkan kemungkinan mengalami kepuasan hidup yang lebih sedikit, dan memiliki lebih banyak perasaan kesepian dan ketidakberdayaan.

3.3.8 Rafinitia Aditia.(2021). Fenomena *Phubbing*: Suatu Degradasi Relasi Sosial Sebagai Dampak Media Sosial. KELUWIH: Jurnal Sosial dan Humaniora, vol.2(1), 8-14, ISSN: 2722-1741.

Degradasi sosial akibat *phubbing* di sekitar mereka karena terlalu sibuk dengan *smartphone*, terutama saat menggunakan media sosial. Oleh karena itu, pengguna media sosial harus dibatasi dan dikontrol secara memadai agar fenomena *phubbing* dapat segera teratasi dan hubungan sosial tidak memburuk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena *phubbing* sebagai kemunduran hubungan sosial melalui media sosial. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif sebagai data primer berupa gambar, kata-kata dan bukan angka dalam wacana *phubbing* media sosial. hubungan komunikasi yang terus menerus yang mengarah pada pembusukan sosial.

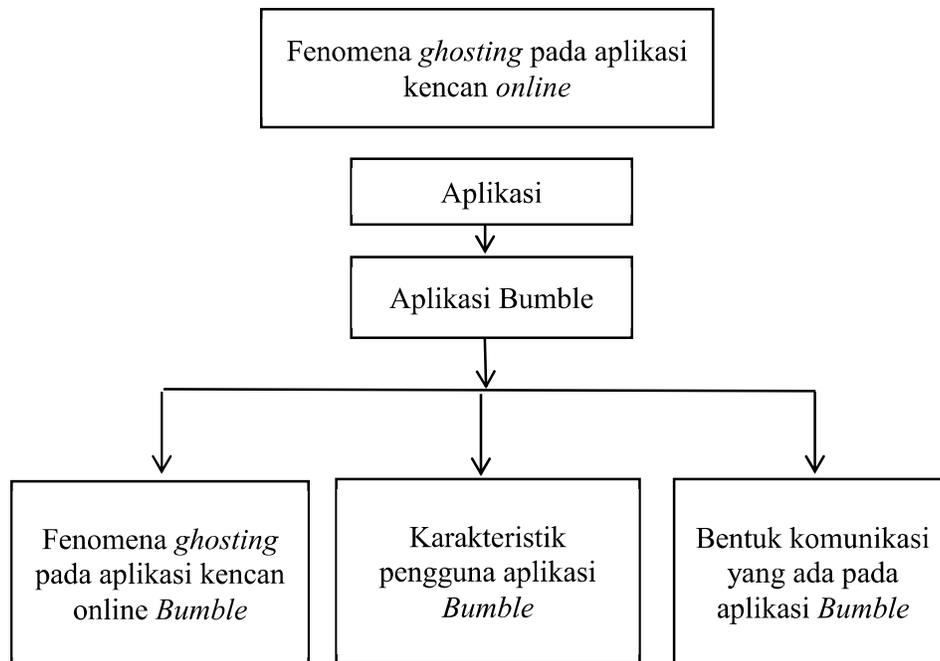
Tabel 2. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu
Sumber: Data Olahan Penulis, 2022

No	Nama Penulis/Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Nadya Haliza dan Afif Kurniawan (2021) Journal Of Nursing Research	Hubungan antara keterbukaan diri dengan kesepian pada dewasa awal pengguna aplikasi <i>dating</i> online	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara keterbukaan diri dengan kesepian pada pengguna aplikasi kencan <i>online</i> dewasa awal dengan orientasi hubungan positif.	Dalam penelitian ini membahas perilaku seseorang yang melakukan <i>ghosting</i> yaitu tidak membalas chat lagi atau memblokir sosial media.
2.	Firnandha Salsabila (2021). Jurnal psikologi Udayana.	Gambaran <i>self-disclosure</i> pada perempuan pengguna aplikasi online <i>dating</i> Tinder	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>self-disclosure</i> pada perempuan dapat	Dalam penelitian ini membahas tentang karakteristik

		ditengah Pandemi COVID-19.	terlihat melalui beberapa hal, yakni batasan yang dibuat saat melakukan komunikasi, faktor yang memengaruhi proses swiping dan informasi yang ditampilkan pada bio Tinder.	pada pengguna aplikasi kencan <i>online</i> Bumble
3.	Luluatu Nayiroh dan Juag Nurhalimah (2021) JPRMEDCOM:Journalism, Public Relation and Media Communication Studies	Proses Penetrasi Sosial Hubungan Pasangan Pengguna Aplikasi Kencan Online (Tinder) dimasa Pandemi COVID-19	Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memiliki berbagai alasan untuk menggunakan aplikasi Tinder dimasa pandemi. Mulai dari mencari teman ngobrol dan pasangan, untuk memenuhi keperluan kerja, dan menghilangkan rasa bosan ketika masa pandemi.	Dalam penelitian ini membahas manfaat aplikasi kencan <i>online</i> Bumble serta alasan menggunakan aplikasi Bumble daripada aplikasi lainnya.
4.	Ryan Haryadi (2022) komunikatif: Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol.1 no.1(2022) 76-89	Fenomena Pengalaman Perempuan dalam Menggunakan Mobile Dating App Bumble	Hasil studi menunjukkan bahwa sifat lebah ini, yang tampaknya memberdayakan wanita, memberi mereka kemampuan untuk bernegosiasi dan memasuki hubungan impian meskipun bertentangan dengan norma gender tradisional di masyarakat	Dalam penelitian ini membahas alasan menggunakan aplikasi kencan <i>online</i> Bumble.
5.	Aditia Dwiyanto (2022) Character: Jurnal penelitian psikologi. Vol.9 no.7	Motivasi perilaku kencan online pada homo seksual.	Hasil dari penelitian ini alasan pertama mengapa orang menggunakan aplikasi adalah untuk mencari pasangan, namun seiring berjalannya waktu penggunaan aplikasi kencan <i>online</i> ini motivasi	Dalam penelitian ini hanya berfokus pada fenomena <i>ghosting</i> yang dilakukan oleh pengguna aplikasi kencan <i>online</i> Bumble.

			berkembang seperti mencari <i>partner one night stand</i> atau sekedar mencari teman saja.	
6.	Muhammad Rizal Lawado (2020) <i>Commercium</i> . Vol.02.No.02	Komunikasi Antar personal Pada Pasangan Berbasis Aplikasi Kencan Online (studi Deskriptif Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Pengguna Aplikasi Tinder).	hasil penelitian ini komunikasi antar personal yang terjadi pada pasangan pengguna Tinder dapat dilihat dari proses yang dilalui dari penetrasi antar individu dan terbentuk keefektifitasan komunikasi, lalu selanjutnya setelah menjalani hubungan berlanjut pada proses yang dinamakan <i>relational maintenance</i> agar sebuah hubungan bisa bersifat stabil.	Dalam penelitian ini membahas karakteristik pengguna pada aplikasi kencan <i>online</i> Bumble.
7.	Raúl Navarro dkk (2020) <i>International journal of Environmental Research and Public Health</i> . Int. J. Environ. Res. Public Health 2020 , 17(3), 1116;	<i>Psychological Correlates of Ghosting and Breadcrumbing experiences: A Preliminary Study among Adults.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang telah terindikasi mengalami Breadcrumbing dan <i>ghosting</i> mengatakan kepuasan hidup yang lebih rendah, dan lebih banyak ketidakberdayaan dan kesepian yang dirasakan sendiri.	Dalam penelitian ini hanya berfokus pada fenomena yang terjadi yaitu fenomena <i>ghosting</i> pada aplikasi kencan Bumble
8.	Rafinitia Aditia (2021). <i>KELUWIH: Jurnal Sosial dan Humaniora</i> , vol.2(1), 8-14, ISSN: 2722-1741	Fenomena <i>Phubbing</i> : Suatu Degradasi Relasi Sosial Sebagai Dampak Media Sosial.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>phubbing</i> dapat mengancam gangguan dalam hubungan komunikasi yang sedang terjadi hal itu dapat menyebabkan degradasi sosial.	Dalam penelitian ini membahas tentang perilaku <i>ghosting</i> pada pengguna aplikasi kencan <i>online</i> Bumble.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual
Sumber: Data Olahan Penulis, 2022